

KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN

Emanuel Adrianus Wagu
SMA Negeri I Anam Ruteng Kabupaten Manggarai
Email: emanwagu@gmail.com

Diterima: 16 Januari 2023, Direvisi: 23 Februari 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract: The aim of this school action research was to improve the ability of teachers to prepare daily planning programs. The type of research used in this research is school action research with observation. The activities in this study consisted of action planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques using school observation techniques. The observation instrument used is the teacher's ability assessment tool (APKG) in the form of an assessment instrument for preparing the Daily Program Plan. The data analysis used is a comparative descriptive analysis technique. Quantitative data obtained is described in the form of words or explanations. Furthermore, data comparisons were carried out to ensure whether there was an increase in the teacher's ability to plan daily programs. The results of the research show the finding that continuous guidance can increase teacher motivation in preparing a complete RKH. The teacher shows seriousness in understanding and compiling the RKH, especially after receiving guidance on the development/composition of the RKH from the researcher. This information the researchers obtained from the results of observations when conducting interviews and guidance on the development/composition of RKH to teachers. Continuing guidance can improve teacher competence in preparing RKH. This can be proven from the results of observations which show that there has been an increase in teacher competence in preparing the RKH.

Keywords: Teacher Competence; Daily Program Plan; Continuing Guidance

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun Program Rencana Harian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan observasi. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri atas tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi sekolah. Instrumen observasi yang digunakan adalah alat penilaian kemampuan guru (APKG) berupa Instrumen penilaian penyusunan Rencana Program Harian. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Selanjutnya dilakukan komparasi data untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana program harian. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RKH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RKH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH kepada para guru. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RKH.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Rencana Program Harian, Bimbingan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan

dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup

sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Pada pelaksanaan KTSP dan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Menurut pendapat peneliti kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan

sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif".

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran dan lain sebagainya. RKM dan RKH memuat tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses

pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran.

Silabus dan RKH dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan . Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus, RKM dan RKH secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RKM dan RKH yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RKM dan RKH masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Pada komponen penilaian (penskora) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RKH. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RKH secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RKH orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pengawas sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru di sekolah kami dalam menyusun RKM dan RKH secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang

merupakan bagian dari standar nasional pendidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Program Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RKM dan RKH dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Program Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya " orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11).

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan," guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak."

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus RKM dan RKH. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan . Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, ”bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, “Rencana kegiatan harian (RKH) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Prinsip-Prinsip Penyusunan RKH

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan.

Langkah- langkah Menyusun RKH

Langkah-langkah menyusun RKH adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RKH

Dalam penyusunan RKH perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RKH disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RKH terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RKH tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e).

Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Bimbingan Berkelanjutan

Frank Parson 1951 (dalam RM Fatihah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon 1959 (dalam RM Fatihah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam RM Fatihah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, “bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, “berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan.”

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dengan beberapa guru. Model desain yang digunakan bersifat praktis dan mudah diimplementasikan untuk aktivitas pembelajaran individu atau klasikal, dan dalam penelitian ini penulis gunakan dalam penyusunan program supervisi. Wadhani Dkk (2008:14) mengungkapkan penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara membimbing guru-guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga kemampuan guru meningkat, aktivitas dan hasil belajar siswa pun menjadi meningkat.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah dengan beberapa alasan, yaitu: peneliti berupaya untuk melakukan inovasi dalam kegiatan proses pendampingan, pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini tidak akan mengganggu tugas pokok dari seorang guru, penelitian tindakan sekolah ini sangat kondusif untuk membantu guru dalam dinamika pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru belum tahu kerangka penyusunan RKH, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RKH tetapi belum bisa maksimal, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RKH, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RKH secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RKH dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RKH secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap RKH yang dibuat, diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RKHnya dengan komponen dan sub-sub komponen RKH tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang

tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari setiap observasi. Hal itu dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Penyusunan RKH yaitu semuanya menyusun RKH, tetapi masih ada guru yang belum melengkapi RKHnya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RKH tertentu. Satu orang tidak melengkapi RKHnya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
2. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
3. Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
4. Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
5. Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Hasil observasi selanjutnya dapat dideskripsikan yaitu semua guru menyusun RKH, tetapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
2. Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
3. Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
4. Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

5. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Peneliti yang berjudul Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RKH.

Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada observasi pertama semua guru (dua orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 100% (sangat baik). Pada observasi selanjutnya kedua guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RKH-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%

Komponen Standar Kompetensi

Pada observasi pertama semua guru mencantumkan standar kompetensi dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 100%. Masing-masing guru mendapat skor yang baik.

Komponen Kompetensi Dasar

Pada observasi pertama semua guru (dua orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 75%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Satu orang guru yang lain mendapat skor 4 (sangat baik). Pada observasi selanjutnya kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RKH-nya. dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25%.

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada observasi pertama satu orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya dari observasi pertama.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada obsevasi pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%. dua orang guru mendapat skor 3 baik. Pada observasi selanjutnya semua guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RKH-nya. Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari observasi pertama.

Komponen Materi Ajar

Pada observasi pertama semua guru (dua orang) mencantumkan materi ajar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 75%. dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada observasi selanjutnya semua guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RKH-nya. Keduanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari observasi pertama.

Komponen Alokasi Waktu

Pada obsevasi pertama semua guru (dua orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada observasi selanjutnya semua guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RKH-nya. Dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari observasi pertama.

Komponen Metode Pembelajaran

Pada observasi pertama semua guru (dua orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%. dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada observasi selanjutnya guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RKH-nya. Semua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari observasi pertama.

Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada observasi pertama semua guru (dua orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan langkah-

langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%. Kedua guru tersebut orang mendapat skor 3 (baik). Pada observasi selanjutnya, semua guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RKH-nya. Sehingga kedua guru tersebut mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari observasi pertama.

Komponen Sumber Belajar

Pada observasi pertama semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 100%. Baik pada observasi pertama maupun observasi selanjutnya

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada observasi pertama semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RKHnya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen), dan pedoman penskoran. Jika dipersentasekan, 62,50%. satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada observasi selanjutnya semua guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RKH-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Satu orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 87,50%, terjadi peningkatan 12,50% dari observasi pertama.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan yang signifikan pada kompetensi guru dalam menyusun RKH. Oleh karena itu dari penelitian di atas dapat disimpulkan perlu ada pembinaan kepada guru dalam penyusunan RKH, RKM dan perangkat administrasi pembelajaran lainnya. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut guru-guru semakin lebih kompeten dalam menyusun administrasi pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RKH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RKH apalagi setelah mendapatkan bimbingan

pengembangan/penyusunan RKH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH kepada para guru.

2. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RKH dari observasi dan wawancara .
Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.
1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RKH hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan .
2. RKH yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RKH secara lengkap dan baik karena RKH merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RKH hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas RI No.41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah, RM . 2008. *Pengertian konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- _____. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.
- Suharjono. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.